

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

#### 2.1 Kajian Pustaka

##### 2.1.1 Efektivitas

Efektivitas merupakan kata yang tidak bisa dipisahkan dari perkataan manajemen, produktivitas, maupun efisiensi. Efektivitas berasal dari kata efektif. Untuk mendapat gambaran yang lebih jelas mengenai pengertian efektivitas secara umum, Komaruddin (1994:269) menyatakan bahwa efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan atau kegagalan manajemen dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

Pengertian efektivitas yang dikemukakan oleh Staf Dosen Balai Pembinaan UGM, Nugroho Henry Saputra (2001:13), bahwa efektivitas (*efektiveness*) adalah suatu keadaan yang mengandung suatu efek atau akibat yang dikehendaki kalau seseorang melakukan sesuatu yang memang dikehendaknya maka orang itu dikatakan efektif apabila menimbulkan akibat atau mempunyai maksud sebagaimana dikehendaknya.

Pengertian efektivitas menurut Adnan Said (1981:83) menyatakan bahwa efektivitas berarti usaha untuk dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan, sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan, sesuai dengan rencana, baik dalam penggunaan dana, sarana, maupun waktunya. Dengan kata lain, efektivitas adalah berusaha melalui aktivitas (*effort*) tertentu, baik fisik maupun non fisik untuk

memperoleh hasil yang maksimal baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif.

Pendapat N. A. Ametembun (1981:9) menjelaskan pengertian efektivitas kerja adalah keadaan atau keberhasilan suatu kerja dari pegawai untuk memberikan guna yang diharapkan dengan kriteria bahwa tujuan-tujuan yang telah ditetapkan tercapai melalui kegiatan-kegiatan yang terus-menerus ditopang oleh berbagai keadaan, baik kualitas maupun kuantitas, sarana dan alat-alat kerja yang digunakan.

Menurut Gibson et. all. (1992:27) mengemukakan bahwa efektivitas adalah pencapaian sasaran yang telah disepakati atau usaha bersama. Menurut H. Emerson yang dikutip oleh Soewarno Handyaningrat (1982:16) efektivitas adalah pengukuran, dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sejalan dengan rumusan di atas, dapat dilihat bahwa efektivitas dalam bentuk semua pekerjaan disektor apapun juga merupakan dambaan setiap orang yang melakukan pekerjaan tersebut karena di dalam efektivitas terkandung keuntungan-keuntungan.

Dari berbagai pendapat di atas, maka dapat dijelaskan bahwa efektivitas adalah menunjukkan taraf tercapainya suatu tujuan suatu usaha dikatakan efektif kalau usaha itu mencapai tujuannya. Secara ideal efektivitas dapat dinyatakan dengan ukuran-ukuran yang agak pasti.

## **2.1.2 Kompetensi Pedagogik Guru**

### **2.1.2.1 Pengertian Kompetensi Pedagogik Guru**

Kompetensi (*competence*) menurut Hall dan Jones dalam Masnur Muslich (2007:15) yaitu pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perbaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur yang diperlukan untuk menuntaskan kegiatan sehari-hari.

Guru profesional harus memiliki 4 (empat) kompetensi yaitu kompetensi pedagogis, profesional (kognitif), kepribadian (*personality*), dan sosial. Oleh karena itu, selain terampil mengajar, seorang guru juga harus memiliki pengetahuan yang luas, bijak dan dapat bersosialisasi dengan baik. Sebagaimana disebutkan dalam UU Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, maka guru harus:

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme.
- b. Memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugasnya.
- c. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya.
- d. Mematuhi kode etik profesi.
- e. Memiliki hak dan kewajiban dalam melaksanakan tugas.
- f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerjanya.
- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesinya secara berkelanjutan.

- h. Memperoleh perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesionalnya, dan
- i. Memiliki organisasi profesi yang berbadan hukum.

Pendidik sebagai agen pembelajaran harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi guru sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik seorang guru ditandai dengan kemampuannya menyelenggarakan proses pembelajaran yang bermutu, serta sikap dan tindakan yang dapat dijadikan teladan. Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran siswa. Selain itu kemampuan pedagogik juga ditunjukkan dalam membantu, membimbing, dan memimpin siswa (Imam Wahyudi, 2012:22).

Berdasarkan pengertian seperti tersebut di atas maka yang dimaksud dengan pedagogik adalah ilmu tentang pendidikan anak yang ruang lingkupnya terbatas pada interaksi edukatif antara pendidik dengan siswa. Dapat pula diartikan kompetensi pedagaogik adalah sejumlah kemampuan guru yang berkaitan dengan ilmu dan seni mengajar siswa.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru mencantumkan Standar Kompetensi Pedagogik Guru Kelas SD/MI sebagaimana di tabel 2.1 berikut:

**Tabel 2.1**  
**Standar Kompetensi Pedagogik Guru Kelas SD/MI**

No	Kompetensi Inti Guru	Kompetensi Guru Kelas SD/MI
1.	Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.	1.1 Memahami karakteristik peserta didik usia sekolah dasar yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial-budaya. 1.2 Mengidentifikasi potensi peserta didik usia sekolah dasar dalam lima mata pelajaran SD/MI. 1.3 Mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik usia sekolah dasar dalam lima mata pelajaran SD/MI. 1.4 Mengidentifikasi kesulitan peserta belajar usia sekolah dasar dalam lima mata pelajaran SD/MI.
2.	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.	2.1 Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan lima mata pelajaran SD/MI. 2.2 Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam lima mata pelajaran SD/MI. 2.3 Menerapkan pendekatan pembelajaran tematis, khususnya di kelas-kelas awal SD/MI.
3.	Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.	3.1 Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. 3.2 Menentukan tujuan lima mata pelajaran SD/MI. 3.3 Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan lima mata pelajaran SD/MI. 3.4 Memilih materi lima mata pelajaran SD/MI yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran. 3.5 Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik usia SD/MI. 3.6 Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian.

No	Kompetensi Inti Guru	Kompetensi Guru Kelas SD/MI
4.	Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.	4.1 Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik. 4.2 Mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran. 4.3 Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan. 4.4 Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan. 4.5 Menggunakan media pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lima mata pelajaran SD/MI untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh. 4.6 Mengambil keputusan transaksional dalam lima mata pelajaran SD/MI sesuai dengan situasi yang berkembang.
5.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.	5.1 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran.
6.	Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.	6.1 Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi belajar secara optimal. 6.2 Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya.
7.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik	7.1 Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik dan santun, baik secara lisan maupun tulisan. 7.2 Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi pembelajaran yang terbangun secara siklikal dari (a) penyiapan kondisi psikologis peserta didik, (b) memberikan pertanyaan atau tugas sebagai undangan kepada peserta didik untuk merespons, (c) respons peserta didik, (d) reaksi guru

No	Kompetensi Inti Guru	Kompetensi Guru Kelas SD/MI
		terhadap respons peserta didik, dan seterusnya.
8.	Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.	<p>8.1 Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik lima mata pelajaran SD/MI.</p> <p>8.2 Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik lima mata pelajaran SD/MI.</p> <p>8.3 Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.</p> <p>8.4 Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.</p> <p>8.5 Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen.</p> <p>8.6 Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan.</p> <p>8.7 Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.</p>
9.	Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.	<p>9.1 Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar.</p> <p>9.2 Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan.</p> <p>9.3 Mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan.</p> <p>9.4 Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.</p>
10.	Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.	<p>10.1. Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.</p> <p>10.2 Memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan lima mata pelajaran SD/MI.</p> <p>10.3 Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran lima mata pelajaran SD/MI.</p>

Sumber: Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007

Menurut Janawi (2012:35) kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran siswa yang sekurang-kurangnya meliputi:

1. Pemahaman Wawasan Atau Landasan Kependidikan

Guru mampu menetapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif sesuai dengan standar kompetensi guru. Guru mampu menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan memotivasi mereka untuk belajar:

- a. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menguasai materi pembelajaran sesuai usia dan kemampuan belajarnya melalui pengaturan proses pembelajaran dan aktivitas yang bervariasi,
- b. Guru selalu memastikan tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran tertentu dan menyesuaikan aktivitas pembelajaran berikutnya berdasarkan tingkat pemahaman tersebut,
- c. Guru dapat menjelaskan alasan pelaksanaan kegiatan/aktivitas yang dilakukannya, baik yang sesuai maupun yang berbeda dengan rencana, terkait keberhasilan pembelajaran,
- d. Guru menggunakan berbagai teknik untuk memotivasi kemauan belajar siswa,
- e. Guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang saling terkait satu sama lain, dengan memperhatikan tujuan pembelajaran maupun proses belajar siswa,
- f. Guru memperhatikan respon siswa yang belum/kurang memahami materi pembelajaran yang diajarkan dan menggunakannya untuk memperbaiki rancangan pembelajaran berikutnya.

## 2. Pemahaman terhadap siswa

Menguasai karakteristik siswa berhubungan dengan kemampuan guru dalam memahami kondisi siswa. Anak dalam dunia pendidikan modern adalah subyek dalam proses pembelajaran. Anak tidak dilihat sebagai obyek pendidikan, karena anak merupakan sosok individu yang memerlukan perhatian dan sekaligus berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Anak juga memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Guru merupakan organisator pertumbuhan pengalaman siswa. Guru harus dapat merancang pembelajaran yang tidak semata menyentuh aspek kognitif, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan dan sikap siswa. Maka, guru haruslah individu yang kaya pengalaman dan mampu mentransformasikan pengalaman itu pada siswa dengan cara-cara yang variatif.

Guru harus memahami bahwa semua siswa dalam seluruh konteks pendidikan itu unik. Dasar pengetahuan tentang keragaman sangat penting dan termasuk perbedaan dalam kecerdasan, emosional, bakat, dan bahasa. Demikian juga seorang guru harus memperlakukan siswa dengan respek, apakah ia dari keluarga miskin atau kaya. Guru harus mampu mengarahkan siswa untuk fokus pada kemampuannya dalam bidang tertentu dan menunjukkan cara yang tepat untuk meraihnya (Jejen Maspupah, 2011:32).

Menurut Nanang Priatno dan Tito Sukamto (2013:38) ada enam indikator penilaian guru untuk kompetensi ini yaitu sebagai berikut:

- a. Guru dapat mengidentifikasi karakteristik belajar setiap siswa dikelasnya.

- b. Guru memastikan bahwa semua siswa mendapat kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.
  - c. Guru dapat mengatur kelas untuk memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua siswa dengan kelainan fisik dan kemampuan belajar yang berbeda.
  - d. Guru mencoba mengetahui penyimpangan perilaku siswa untuk mencegah perilaku tersebut merugikan siswa lain.
  - e. Guru membantu mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan siswa.
  - f. Guru memperhatikan siswa dengan kelemahan fisik tertentu agar dapat mengikuti aktifitas pembelajaran, sehingga siswa tersebut tidak di marginalkan seperti tersisihkan, diolok, minder.
3. Pengembangan kurikulum atau silabus

Dalam dunia pendidikan, perubahan kurikulum merupakan hal yang sudah pasti terjadi. Dan di Indonesia telah terjadi setidaknya tujuh kali perubahan kurikulum terhitung sejak kurikulum tahun 1984 sampai kurikulum 2013. Sebagai seorang pendidik dituntut mampu mengembangkan setiap kurikulum dalam pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang diterapkan oleh pemerintah. Dalam pengembangan kurikulum sendiri, perlu mempertimbangkan dua model untuk meningkatkan pendidikan, yaitu *hidden curriculum* (proses penanaman nilai-nilai dan sifat-sifat pada diri siswa, dan *self reflection* (evaluasi proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan untuk memperoleh umpan balik (Zamroni, 2000:79).

Guru mampu menyusun silabus sesuai dengan tujuan terpenting kurikulum dan menggunakan RPP sesuai dengan tujuan dan lingkungan pembelajaran. Guru

mampu memilih, menyusun, dan menata materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Menurut Nanang Priatno dan Tito Sukanto (2013:41) ada empat indikator penilaian terkait PK guru untuk kompetensi ini yaitu:

- a. Guru dapat menyusun silabus yang sesuai dengan kurikulum.
  - b. Guru merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan silabus untuk membahas materi ajar tertentu agar siswa dapat mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan.
  - c. Guru mengikuti urutan materi pembelajaran dengan memperhatikan tujuan pembelajaran.
  - d. Guru memilih materi pembelajaran yang:
    - 1) sesuai dengan tujuan pembelajaran
    - 2) tepat dan mutakhir
    - 3) sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar siswa
    - 4) dapat dilaksanakan di kelas dan
    - 5) sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa.
4. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

Proses pembelajaran yang mendidik adalah proses yang selalu berorientasi pada pengembangan potensi anak. Prinsip-prinsip yang perlu dipertahankan seperti:

- a. Kegiatan yang berpusat pada anak.

Setiap proses pembelajaran menuntut keterlibatan intelektual dan emosional siswa melalui asimilasi dan akomodasi kognitif siswa untuk mengembangkan pengetahuan, tindakan, serta pengalaman langsung dalam rangka

mengembangkan keterampilan (motorik, kognitif, sosial, dan spiritual) penghayatan dan internalisasi dalam pembentukan sikap dan perilaku.

- b. Belajar melalui berbuat
- c. Mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial
- d. Belajar sepanjang hayat (Janawi, 2012:37).

Pada anak-anak dan remaja, inisiatif belajar harus muncul dari para guru, karena mereka pada umumnya belum memahami pentingnya belajar. Maka, guru harus mampu menyiapkan pembelajaran yang bisa menarik rasa ingin tahu siswa, yaitu pembelajaran yang menarik, menantang, dan tidak monoton, baik dari sisi kemasan maupun isi atau materinya.

Guru mampu menyusun dan melaksanakan rancangan pembelajaran yang mendidik secara lengkap. Guru mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru mampu menyusun dan menggunakan berbagai materi pembelajaran dan sumber belajar sesuai dengan karakteristik siswa. Selain itu guru juga harus mampu berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan siswa dan bersikap antusias dan positif. Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian energi dari alat indera menuju ke otak (Rakhmat, Jalaluddin, 1991:4-6).

Berkomunikasi efektif, empatik dan santun terhadap anak didik merupakan komunikasi yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran. Bahasa yang empatik dan santun membuat suasana pelajaran lebih harmonis. Dalam proses belajar mengajar, komunikasi empatik, persuasif, dan menarik akan berdampak pada terjadinya proses pembelajaran yang konstruktif. Guru mampu memberikan

respon yang lengkap dan relevan kepada komentar atau pertanyaan siswa dengan cara:

- a. Guru menggunakan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman dan menjaga partisipasi siswa, termasuk memberikan pertanyaan terbuka yang menuntut siswa untuk menjawab dengan ide dan pengetahuan mereka.
  - b. Guru memberikan perhatian dan mendengarkan semua pertanyaan dan tanggapan siswa, tanpa menginterupsi, kecuali jika diperlukan untuk membantu atau mengklarifikasi pertanyaan/tanggapan tersebut.
  - c. Guru menanggapi pertanyaan siswa secara tepat, benar, dan mutakhir, sesuai tujuan pembelajaran dan isi kurikulum, tanpa memermalukannya.
  - d. Guru menyajikan kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kerja sama yang baik antar siswa.
  - e. Guru mendengarkan dan memberikan perhatian terhadap semua jawaban siswa baik yang benar maupun yang dianggap salah untuk mengukur tingkat pemahaman siswa.
  - f. Guru memberikan perhatian terhadap pertanyaan siswa dan meresponnya secara lengkap dan relevan untuk menghilangkan kebingungan pada siswa.
5. Pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya

Memfasilitasi pengembangan potensi anak didik berarti membantu pengembangan diri dan potensi yang dimilikinya. Menurut Conny Semiawan, (1990:42) manusia belajar, tumbuh, dan berkembang dari pengalaman yang diperolehnya melalui kehidupan keluarga. Perkembangan pada manusia

mengandung sumber daya yang memiliki kondisi sosial kultural, fisik, dan biologis yang berbeda-beda dalam lingkungannya. Dengan kata lain dalam dunia persekolahan, guru, dan sekolah memiliki peran penting dalam menumbuhkan kembangkan potensi anak. Guru mampu menganalisis potensi pembelajaran setiap siswa dan mengidentifikasi pengembangan potensi siswa melalui program pembelajaran yang mendukung siswa mengaktualisasikan potensi akademik, kepribadian, dan kreativitasnya sampai ada bukti jelas bahwa siswa mengaktualisasikan potensi mereka:

- a. Guru menganalisis hasil belajar berdasarkan segala bentuk penilaian terhadap setiap siswa untuk mengetahui tingkat kemajuan masing-masing.
- b. Guru merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran yang mendorong siswa untuk belajar sesuai dengan kecakapan dan pola belajar masing-masing.
- c. Guru merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran untuk memunculkan daya kreativitas dan kemampuan berfikir kritis siswa.
- d. Guru secara aktif membantu siswa dalam proses pembelajaran dengan memberikan perhatian kepada setiap individu.
- e. Guru dapat mengidentifikasi dengan benar tentang bakat, minat, potensi, dan kesulitan belajar masing-masing siswa.
- f. Guru memberikan kesempatan belajar kepada siswa sesuai dengan cara belajarnya masing-masing.
- g. Guru memusatkan perhatian pada interaksi dengan siswa dan mendorongnya untuk memahami dan menggunakan informasi yang disampaikan.

## 6. Evaluasi hasil belajar

Dalam proses penilaian, kemampuan yang dinilai adalah bagaimana guru mampu menyelenggarakan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan. Guru melakukan evaluasi atas efektivitas proses dan hasil belajar dan menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan. Guru menggunakan hasil analisis penilaian dalam proses pembelajaran (Nanang Priatno dan Tito Sukanto, 2013:49).

Ada 5 (lima) indikator penilaian terkait PK Guru yaitu sebagai berikut:

- a. Guru menyusun alat penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu seperti yang tertulis dalam RPP.
- b. Guru melaksanakan penilaian dengan berbagai teknik dan jenis penilaian, selain penilaian formal yang dilaksanakan sekolah, dan mengumumkan hasil serta implikasinya kepada siswa, tentang tingkat pemahaman terhadap materi pembelajaran yang telah dan akan dipelajari.
- c. Guru menganalisis hasil penilaian untuk mengidentifikasi topik/ kompetensi dasar yang sulit sehingga diketahui kekuatan dan kelemahan masing-masing siswa untuk keperluan remedial dan pengayaan.
- d. Guru memanfaatkan masukan dari siswa dan merefleksikanya untuk meningkatkan pembelajaran selanjutnya, dan dapat membuktikanya melalui catatan, jurnal pembelajara, rancangan pembelajaran, materi tambahan dan sebagainya.
- e. Guru memanfaatkan hasil penilaian sebagai bahan penyusunan rancangan pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya.

## **2.1.3 Minat Belajar Peserta Didik**

### **2.1.3.1 Pengertian Minat**

Pada dasarnya, minat mengarahkan perbuatan pada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan (motif-motif) yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar. Motif menggunakan dan menyelidiki dunia luar (*Manipulate and exploring motives*). Dari manipulasi dan eksplorasi yang dilakukan terhadap dunia luar itu, lama kelamaan timbullah minat terhadap sesuatu. Apa yang menarik minat seseorang mendorongnya untuk berbuat lebih giat dan lebih baik (Abdul Rahman Shaleh, 2009:261-262).

Minat bukanlah sesuatu yang dimiliki seseorang begitu saja, melainkan sesuatu yang dikembangkan (Muhibbin Syah, 2013:133). Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah karena adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Tidak adanya minat seorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan dalam belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan kecakapan, tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus anak banyak menimbulkan problema pada dirinya. Karena itu pelajaranpun tidak pernah terjadi proses dalam otak, akibatnya timbul kesulitan dalam belajar (Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, 2004:83).

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahaan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Semua kegiatan termasuk belajar yang diminati siswa, akan diperhatikan terus menerus yang disertai rasa

senang. Oleh sebab itu, ada juga yang mengartikan minat adalah perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu objek (Tohirin, 2008:131).

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa atau tidak diminati siswa, maka siswa yang bersangkutan tidak akan belajar sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Sebaliknya, bahan pelajaran yang diminati siswa, akan lebih mudah dipahami dan disimpan dalam memori kognitif siswa karena minat dapat menambah kegiatan belajar (Tohirin, 2008:131). Dari pengertian minat diatas, para ahli psikologi mendefinisikan minat sebagai berikut:

- a. Menurut Crow and Crow dalam bukunya Ramayulis (2002:38), minat diartikan sebagai kekuatan pendorong yang menyebabkan individu memberikan perhatian kepada seseorang atau kepada aktifitas-aktifitas tertentu.
- b. Bimo Walgito dalam bukunya Ramayulis (2002:38) menyatakan bahwa minat adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian sesuatu dan disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut.
- c. Menurut Reber dalam bukunya Muhibin Syah (2003:151) minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya seperti: pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan. Akan tetapi, terlepas dari masalah populer atau tidak, minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu.

- d. Oemar Hamalik (2004:14) mendefinisikan bahwa minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.
- e. Minat menurut Yul Iskandar (2004:9) adalah usaha dan kemampuan untuk mempelajari (*learning*) dan mencari sesuatu.
- f. Menurut Chalidjah Hasan (2000:41) minat adalah satu usaha seseorang untuk mencapai atau melakukan sesuatu yang ada dalam dan luar dirinya.
- g. Hilgard dalam bukunya Tohirin (2008:130) menyatakan bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.

Keterlibatan siswa dalam belajar erat kaitannya dengan sifat-sifat siswa, baik yang bersifat kognitif seperti kecerdasan dan bakat maupun yang bersifat afektif seperti motivasi, rasa percaya diri dan minat. Seorang siswa yang memiliki minat dalam belajar, akan timbul perhatiannya terhadap pelajaran yang diminati tersebut (Basyiruddin Usman, 2002:8). Maka, bila murid telah berminat terhadap kegiatan belajar mengajar, hampir cepat dipastikan proses belajar mengajar itu akan berjalan secara optimal. Jika terdapat siswa yang kurang berminat terhadap belajar, dapatlah diusahakan agar ia mempunyai minat yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita serta kaitannya dengan bahan pelajaran yang dipelajari. Dari berbagai pengertian minat diatas, maka dapat dijelaskan bahwa minat adalah suatu kecenderungan yang mengandung perasaan senang karena

daya tarik obyek, sehingga individu memberikan perhatian dan menentukan dalam mereaksi suatu obyek.

### **2.1.3.2 Pengertian Belajar**

Dalam perspektif psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar juga berarti suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Tidak hanya di atas, para ahli psikologi lainnya berpendapat bahwa belajar adalah:

- a. Menurut Oemar Hamalik (2008:106) belajar adalah suatu proses, bukan hasil belajar yang hendak dicapai semata. Proses itu sendiri berlangsung melalui serangkaian pengalaman, sehingga terjadi modifikasi tingkah laku yang dimiliki sebelumnya.
- b. Nana Syaodih Sukmadinata (2005:156) menambahkan bahwa belajar adalah suatu proses dimana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respon terhadap suatu situasi.
- c. Murniasih (2008:3) menjelaskan belajar sebagai perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat.
- d. Menurut Biggs dalam pendahuluan *Teaching For Learning* (dalam Muhibbin Syah, 2013:67-68) mendefinisikan belajar dalam tiga macam rumusan, yaitu:

- 1) Rumusan Kuantitatif, belajar adalah kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya.
  - 2) Rumusan Institusional, belajar adalah proses validasi (pengabsahan) terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah ia pelajari.
  - 3) Rumusan Kualitatif, belajar adalah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia disekeliling siswa, difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa.
- e. Menurut Witting dalam bukunya *Psychology of Learning* (dalam Muhibbin Syah, 2013:89), mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam atau keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman.

Adanya perbedaan sudut pandang mengenai pengertian belajar dari para ahli psikologi, disebabkan karena adanya beberapa teori tentang belajar. Berikut ini pengertian belajar (Basyiruddin Usman, 2002:21-22) dilihat dari teori tentang belajar:

- 1) Teori ilmu jiwa daya; belajar adalah usaha melatih daya-daya agar berkembang sehingga dapat berfikir, mengingat, dan sebagainya.
- 2) Teori ilmu jiwa asosiasi; belajar berarti membentuk hubungan-hubungan stimulus respon dan melatih hubungan-hubungan tersebut agar bertalian dengan erat.
- 3) Teori ilmu jiwa gestalt; belajar ialah mengalami, berbuat, bereaksi dan berpikir secara kritis.

Dari berbagai definisi-definisi di atas dapat dijelaskan bahwa belajar itu menimbulkan suatu perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan perubahan itu dilakukan lewat kegiatan atau usaha yang disengaja. Jadi yang dimaksud dari minat belajar adalah aspek psikologi seseorang yang memaparkan diri dalam beberapa gejala seperti gairah, keinginan, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan-perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman. Dengan kata lain, minat belajar itu adalah perhatian, rasa suka keterkaitan individu atau seseorang terhadap belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan partisipasi dan keaktifan dalam belajar.

### **2.1.3.3 Sebab-sebab Timbulnya Minat Belajar**

Minat bisa timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar, artinya untuk mencapai atau memperoleh benda atau tujuan yang diminati. Timbulnya minat belajar itu disebabkan oleh berbagai hal antara lain karena keinginan yang kuat menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia (Dalyono, 2001:56-57).

Menurut Bethard, minat timbul atau muncul tidak secara tiba-tiba, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja. Dengan kata lain minat dapat menjadi penyebab kegiatan dan penyebab partisipasi dalam kegiatan. Sedangkan, menurut Ngalim Purwanto, dari manipulasi dan eksplorasi yang dilakukan individu terhadap dunia luar, lama kelamaan timbullah minat terhadap sesuatu (Ngalim Purwanto, 2000:56).

Sedangkan menurut Chalidjah Hasan (2000:41-42), minat dapat timbul dari adanya gejala-gejala sebagai berikut:

- a. Dorongan
- b. Keinginan
- c. Hasrat
- d. Kecenderungan
- e. Kemauan

Secara alamiah, maka minat yang ada pada diri seorang individu dapat menjadi satu kekuatan pribadinya dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan dirinya untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Jadi, minat merupakan unsur penting dalam dimensi psikologi untuk dikembangkan dalam pengembangan dan pembinaan kepribadian seseorang (Chalidjah Hasan, 2000:41-42).

#### **2.1.3.4 Macam-Macam Minat Belajar**

Pada umumnya minat adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan atau perangsang. Minat juga mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan (motif-motif) yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar. Dari situ, para ahli psikologi berusaha menggolongkan minat yang ada dalam diri manusia atau suatu organisme kedalam beberapa golongan menurut pendapatnya masing-masing (Ngalim Purwanto, 2000:62).

a. Sartain membagi minat itu menjadi dua golongan sebagai berikut:

1) *Physiological drive*

Yang dimaksud dengan *physiological drive* ialah dorongan-dorongan yang bersifat fisiologis atau jasmaniah, seperti lapar, haus, dan sebagainya.

2) *Social motives*

*Social motives* ialah dorongan-dorongan yang ada hubungannya dengan manusia yang lain dalam masyarakat, seperti: dorongan ingin selalu berbuat baik, dan sebagainya.

b. Woodworth mengklasifikasikan minat kedalam tiga golongan:

1) Kebutuhan-kebutuhan organis, yakni minat yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan bagian dalam dari tubuh, seperti: lapar, haus, dan sebagainya.

2) Minat yang timbul jika situasi menuntut timbulnya tindakan kegiatan yang cepat dan kuat dari individu, seperti: minat berusaha atau berikhtiar (mengatasi suatu rintangan).

3) Minat yang diarahkan atau ditujukan ke suatu obyek atau tujuan tertentu di sekitar individu.

c. Ngalim Purwanto membagi minat menjadi dua, yaitu:

1) Minat intrinsik, dan

2) Minat ekstrinsik.

Berbeda dengan pernyataan di atas, minat digolongkan menjadi beberapa macam diantaranya adalah:

- a. Berdasarkan timbulnya, minat dibedakan menjadi dua yaitu:
- 1) Minat primitif, adalah minat yang timbul karena kebutuhan biologis atau jaringan-jaringan tubuh, misalnya kebutuhan akan makanan, perasaan enak atau nyaman, kebebasan beraktivitas dan seks.
  - 2) Minat kultural atau minat sosial, adalah minat yang timbulnya karena proses belajar, minat ini tidak secara langsung berhubungan dengan diri kita, misalnya minat belajar, individu punya pengalaman bahwa masyarakat atau lingkungan akan lebih menghargai orang-orang terpelajar dan berpendidikan tinggi sehingga hal ini akan menimbulkan minat individu untuk belajar dan berprestasi agar mendapat penghargaan dari lingkungan (Ngalim Purwanto, 2000:62-65).
- b. Berdasarkan arahnya, minat dapat dibedakan menjadi dua yaitu:
- 1) Minat intrinsik, adalah minat yang langsung berhubungan dengan aktivitas itu sendiri, ini merupakan minat yang lebih mendasar atau minat asli. Sebagai contoh seseorang belajar karena memang cinta pada ilmu pengetahuan atau karena senang membaca, bukan karena ingin mendapat pujian atau penghargaan.
  - 2) Minat ekstrinsik, adalah minat yang berhubungan dengan tujuan akhir dari kegiatan tersebut, apabila tujuannya sudah tercapai ada kemungkinan minat tersebut hilang. Sebagai contoh seseorang yang belajar dengan tujuannya agar menjadi juara kelas atau lulus ujian saringan SPMB, setelah menjadi juara kelas atau lulus ujian saringan SPMB minat belajarnya menjadi turun.

Berdasarkan cara mengungkapkannya minat (Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, 2004:265-268) dibedakan menjadi empat yaitu:

- 1) *Expressed Interest*, adalah minat yang diungkapkan dengan cara meminta kepada subjek untuk menuliskan kegiatan-kegiatan baik yang berupa tugas maupun bukan tugas yang disenangi dan paling tidak disenangi. Dari jawabannya dapatlah diketahui minatnya.
- 2) *Manifest Interest*, adalah minat yang diungkapkan dengan cara mengobservasinya atau melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas-aktivitas yang dilakukan subjek atau dengan mengetahui hobinya.
- 3) *Tested Interest*, adalah minat yang diungkapkan dengan cara menyimpulkan dari hasil jawaban tes objektif yang diberikan, nilai-nilai yang tinggi pada suatu objek atau masalah biasanya menunjukkan minat yang tinggi pula terhadap hal tersebut.
- 4) *Inventoried Interest*, adalah minat yang diungkapkan dengan menggunakan alat-alat yang sudah distandarisasikan, dimana biasanya berisi pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada subjek apakah ia senang atau tidak senang terhadap sejumlah aktivitas atau suatu objek yang ditanyakan.

#### **2.1.3.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar**

Salah satu pendorong dalam keberhasilan belajar siswa adalah minat, terutama minat yang tinggi. Minat itu tidak hanya muncul dengan sendirinya, akan tetapi banyak faktor yang dapat mempengaruhi munculnya minat. Secara umum faktor-faktor yang terkait dengan minat belajar menurut Slameto (dalam Tohirin, 2008:126) dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor

ekstern. Faktor intern adalah yang ada dalam diri individu, sedangkan faktor ekstern adalah yang ada di luar individu.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, usaha dan keberhasilan belajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut dapat bersumber pada diri individu atau luar diri individu. Faktor-faktor dalam diri individu yaitu menyangkut aspek jasmaniah maupun rohaniyah dari individu. Sedangkan faktor-faktor lingkungan yaitu menyangkut faktor fisik maupun sosial-psikologis yang berada pada lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Nana Syaodih Sukmadinata, 2005:162-163). Sedangkan faktor yang mempengaruhi minat sendiri, menurut Crow & Crow (dalam Gunarto 2007:7) ada tiga yaitu:

- a. Dorongan dari dalam diri individu, misalnya dorongan untuk makan, ingin tahu, seks. Dorongan untuk makan akan membangkitkan minat untuk bekerja atau mencari penghasilan, minat terhadap produksi makanan dan lain-lain. Dorongan ingin tahu atau rasa ingin tahu akan membangkitkan minat untuk membaca, belajar, menuntut ilmu, melakukan penelitian dan lain-lain. Dorongan seks akan membangkitkan minat untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis, minat terhadap pakaian dan kosmetika dan lain-lain.
- b. Motif sosial, dapat menjadi faktor yang membangkitkan minat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu, misalnya minat terhadap pakaian timbul karena ingin mendapat persetujuan atau penerimaan dan perhatian orang lain. Minat untuk belajar atau menuntut ilmu pengetahuan timbul karena ingin mendapat penghargaan dari masyarakat, karena biasanya yang memiliki

ilmu pengetahuan cukup luas (orang pandai) mendapatkan kedudukan yang tinggi dan terpandang dalam masyarakat.

- c. Faktor emosional, minat mempunyai hubungan yang erat dengan emosi. Bila seseorang mendapatkan kesuksesan pada aktivitas akan menimbulkan perasaan senang, dalam hal tersebut akan memperkuat minat terhadap aktivitas tersebut, sebaliknya suatu kegagalan akan menghilangkan minat terhadap hal tersebut.

Adapun menurut Ngalim Purwanto (Ngalim Purwanto, 2000:61) faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar diantaranya:

- a. Faktor yang datang dari dalam, meliputi:
  - 1) Pembawaan Pembawaan sangat mempengaruhi timbulnya minat belajar, misalnya seseorang yang mempunyai minat melukis, karena orang tersebut memang mempunyai bakat bawaan yaitu suka melukis.
  - 2) Psikologis Keadaan jiwa seseorang juga mempengaruhi timbulnya minat belajar terhadap sesuatu, misalnya orang yang keadaannya tenang dan gembira akan selalu menunjukkan sikap dan semangat dalam belajarnya.
  - 3) Keadaan Jasmani Jasmani yang sehat ataupun cacat akan mempengaruhi minat belajar terhadap sesuatu, misalnya cacat penglihatan akan cenderung mempengaruhi minat belajar seseorang.
  - 4) Kebutuhan Kebutuhan hidup adalah faktor yang sangat penting bagi seseorang. Makin besar kebutuhan maka semakin besar pula minat seseorang untuk mengatasi kebutuhan tersebut. Misalnya, siswa yang memiliki rasa ingin tahu, maka ia akan cepat dapat mengerti dan

mengingatnya dibandingkan dengan siswa yang tidak mempunyai rasa ingin tahu.

b. Faktor yang datang dari luar, meliputi:

- 1) Lingkungan keluarga.
- 2) Lingkungan sekolah.
- 3) Lingkungan masyarakat.

#### **2.1.3.6 Cara Membangkitkan Minat Belajar**

Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai minat, karena minat akan mendorong kegiatan belajar, minat yang besar akan mendorong motivasi siswa untuk memperhatikan suatu pelajaran dan kurangnya minat menyebabkan kurang perhatian dalam pelajaran. Ada beberapa cara yang dapat membangkitkan minat belajar, yaitu:

a. Menurut Prof. Dr. Ramayulis (2002:34) cara untuk menarik minat dan perhatian siswa yang dilakukan guru yaitu dengan:

- 1) Cara belajar yang baik.
- 2) Alat peraga yang cukup.
- 3) Intonasi yang tepat dan humor.

b. Menurut Saiful Bahri Djamarah (2002:133) cara yang guru lakukan untuk membangun minat adalah:

- 1) Membandingkan hanya suatu kebutuhan pada diri peserta didik sehingga dia rela belajar tanpa ada paksaan.

- 2) Menghubungkan bahan pelajaran yang berkaitan dengan persoalan pengalaman yang dimiliki peserta didik sehingga peserta didik mudah menerima bahan pelajaran.
  - 3) Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dengan cara menyediakan lingkungan belajar dengan kreatif dan kondusif.
  - 4) Menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar dalam konteks perbedaan individu atau anak.
- c. Menurut Dr. S. Nasution (2000:82), minat belajar dapat dibangkitkan dengan cara sebagai berikut:
- 1) Bangkitkan suatu kebutuhan (kebutuhan untuk menghargai keindahan, untuk mendapat penghargaan dan sebagainya).
  - 2) Hubungkan dengan pengalaman yang lampau.
  - 3) Memberi kesempatan untuk mendapat hasil yang baik *nothing success like success*, tidak ada yang lebih memberi hasil yang baik dari pada hasil yang baik, untuk itu bahan pelajaran disesuaikan dengan kesanggupan individu.
  - 4) Menggunakan berbagai bentuk mengajar.

#### **2.1.3.7 Fungsi dan Peranan Minat Dalam Belajar**

Minat memegang peranan penting dalam kehidupan dan mempunyai dampak yang besar atas perilaku dan sikap, minat menjadi sumber motivasi yang kuat untuk belajar, anak yang berminat terhadap suatu kegiatan baik itu bekerja maupun belajar, akan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai tujuan yang

diinginkan. Beberapa eksperimen membuktikan adanya peranan minat (dorongan) yang sangat besar untuk membangkitkan aktivitas dan semangat belajar. Minat belajar sebagai suatu proses mengantarkan murid kepada pengalaman yang memungkinkan mereka dapat belajar. Fungsi dari minat belajar itu sendiri antaranya adalah:

- a. Memberi semangat dan mengaktifkan murid agar tetap berminat.
- b. Memusatkan perhatian anak pada tugas-tugas tertentu.
- c. Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang (Basyiruddin Usman, 2002:19).

Dari semua uraian diatas, jelas kiranya bahwa minat sangat bertalian dengan suatu tujuan. Semakin berharga tujuan itu bagi individu, semakin kuat juga minatnya. Jadi minat sangatlah berguna bagi tindakan atau perbuatan seseorang. Menurut Ngalim Purwanto (2000:70-71) fungsi dari minat lainnya yaitu:

- a. Minat itu mendorong individu untuk berbuat atau bertindak. Berfungsi sebagai penggerak atau sebagai motor yang memberikan energi (kekuatan) kepada seseorang untuk melakukan sesuatu.
- b. Minat itu menentukan arah perbuatan. Yakni ke arah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita.
- c. Minat itu menyeleksi perbuatan seseorang. Artinya menentukan perbuatan-perbuatan mana yang harus dilakukan, yang serasi, guna mencapai tujuan itu dengan menyampingkan perbuatan yang tak bermanfaat bagi tujuan itu.

Sedangkan fungsi dari minat dalam belajar lainnya yaitu sebagai satu sistematika usaha dalam memenuhi kebutuhan dan menjaga kepribadian seorang individu (Chalidjah Hasan, 2000:41) Dari situ sangatlah cukup jelas bahwasannya suatu minat dalam belajar merupakan suatu kejiwaan yang menyertai siswa di kelas dan menemani siswa dalam belajar. Oleh sebab itu fungsi dan peranan minat sangat penting bagi setiap individu.

## **2.2 Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Hasil penelitian yang relevan untuk pembandingan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Naziroh (2018) dengan judul “Kompetensi Pedagogik Guru PAI Dalam Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar Peserta Didik Di SDN 2 Kota Karang Bandar Lampung” diperoleh hasil bahwa: 1) Kompetensi Pedagogik Guru PAI di SDN 2 Kota Karang Bandar Lampung sudah terlaksana dengan baik yaitu yang terdiri dari enam komponen antara lain pemahaman peserta didik, perancangan pembelajaran, pembelajaran yang mendidik dan dialogis, teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, pengembangan peserta didik; 2) Minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SDN 2 Kota Karang Bandar dengan indikator perasaan senang terhadap mata pelajaran PAI, ketertarikan siswa dalam pembelajaran, perhatian yang ditunjukkan pada saat pembelajaran berlangsung, keterlibatan siswa dengan memberikan respon dalam setiap pembelajaran baik bertanya maupun memberi tanggapan yang diajukan oleh guru PAI; 3) Prestasi belajar

peserta didik di SDN 2 Kota Karang Bandar Lampung di bidang akademik meliputi pengetahuan, hasil nilai raport mengalami peningkatan.

2. Penelitian serupa dilakukan oleh Sarah Dinda (2018) dengan judul "Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pkn Kelas VIII Di SMP Negeri 29 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018", hasilnya disimpulkan bahwa dapat dilihat peningkatan minat belajar siswa dengan menggunakan pengaruh kompetensi pedagogik guru dengan penelitian yang dilakukan, maka ditemukan bahwa kompetensi pedagogik guru sangat berpengaruh terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran PKn. ini terbukti dengan nilai koefisiensi korelasi r hitung = 0,606. Dari tabel r product moment untuk n = diperoleh r tabel 0,329. Jadi, karena  $r_{xy} (0,606) > r_{tabel} (0,329)$  maka korelasi Kuat. Dari hasil perhitungan hipotesis diperoleh thitung 7,990 sebesar taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  dan dk =  $n-2 = 36 - 2 = 34$ , maka peroleh harga ttabel 2,032. Diperoleh thitung 7,990 > ttabel 2,032 ini berarti  $H_a$  diterima artinya adanya pengaruh yang signifikan antara pembelajaran kompetensi pedagogik guru terhadap minat belajar siswa. Dengan demikian disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kompetensi pedagogik terhadap minat belajar Siswa pada mata pelajaran PKn di SMP Negeri 29 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.
3. Penelitian sejenis dilakukan oleh Siti Choliyatun (2019) dengan judul penelitian "Hubungan Antara Kompetensi Pedagogik Guru Dengan Minat Belajar Siswa Kelas V Mi Islahul Muta'allim Karang Genteng Pagutan Kota Mataram Tahun Pelajaran 2019/2020". Hasil penelitian menunjukkan bahwa

ada hubungan yang signifikan antara kompetensi pedagogik guru dengan minat belajar siswa kelas V MI Islahul Muta'allim Karang Genteng Pagutan Kota Mataram tahun pelajaran 2019/2020. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis data diperoleh  $r_{hitung}$  sebesar 0,427, kemudian nilai tersebut dikonsultasikan pada  $r_{tabel}$  sebesar 0,254 pada taraf signifikansi 5%, dari hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai  $r_{hitung} = 0,427 \geq r_{tabel} = 0,254$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Nilai  $r_{hitung}$  sebesar 0,427 selanjutnya dikonsultasikan pada tabel interpretasi koefisien koreasi, menunjukkan tingkat hubungannya cukup kuat, ini dibuktikan dari hasil  $r_{hitung}$  yang berada pada interval koefisien 0,40 – 0,599. Kemudian besarnya kontribusi atau sumbangsih kompetensi pedagogik guru terhadap minat belajar siswa yaitu sebesar 18%. Sisanya 82% ditentukan oleh variabel lain. Selanjutnya dilakukan uji signifikansi diperoleh hasil  $t_{hitung}$  sebesar 3,590, dengan taraf signifikansi 5% dan  $t_{tabel} = 2,000$ , dari hasil tersebut menunjukkan bahwa  $t_{hitung} = 3,590 \geq t_{tabel} = 2,000$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga kompetensi pedagogik guru dengan minat belajar siswa merupakan korelasi positif dan berada pada tingkat hubungan yang cukup kuat.

4. Puji Astuti (2019) tentang “Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Kreativitas Dan Minat Belajar SBdP Siswa Kelas IV SD Negeri Se-Gugus Sudirman Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: hasil uji hipotesis pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap kreativitas siswa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $6,764 > 1,98$ ), berarti  $H_0$  ditolak. Hasil uji hipotesis pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap minat

belajar SBdP thitung > ttabel (6,061 > 1,98), berarti H<sub>0</sub> ditolak. Hasil uji hipotesis hubungan kreativitas dengan minat belajar SBdP diperoleh thitung > ttabel (14,724 > 1,98), berarti H<sub>0</sub> ditolak. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru berpengaruh terhadap kreativitas dan minat belajar SBdP. Hendaknya ada kerjasama antara guru, pihak sekolah, dan keluarga untuk dapat mengembangkan kreativitas dan menumbuhkan minat belajar siswa pada kegiatan pembelajaran SBdP khususnya Seni Rupa.

5. Penelitian lain dilakukan oleh Norhidayanti (2020) tentang “Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SDN Tinggiran II.1 Tamban”. Hasil dari penelitian ini bahwa: kompetensi pedagogik guru memiliki peran dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, yang terdiri dari empat aspek kompetensi pedagogik guru yaitu pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan, pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi sudah dianggap baik hal ini terlihat dari peningkatan semangat belajar siswa sehingga hasil yang diharapkan dalam pencapaian tercapai dengan baik maka semua guru di SDN Tinggiran II.1 Tamban menyadari bahwa peningkatan ini dikarenakan kompetensi pedagogik terlaksana dengan efektif.

Untuk lebih jelasnya, maka penelitian terdahulu yang relevan disajikan pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 2.2**  
**Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan**

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Naziroh (2018)	Kompetensi Pedagogik Guru PAI Dalam Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar Peserta Didik Di SDN 2 Kota Karang Bandar Lampung	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kompetensi Pedagogik Guru PAI di SDN 2 Kota Karang Bandar Lampung sudah terlaksana dengan baik yaitu yang terdiri dari enam komponen antara lain pemahaman peserta didik, perancangan pembelajaran, pembelajaran yang mendidik dan dialogis, teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, pengembangan peserta didik; 2) Minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SDN 2 Kota Karang Bandar dengan indikator perasaan senang terhadap mata pelajaran PAI, ketertarikan siswa dalam pembelajaran, perhatian yang ditunjukan pada saat pembelajaran berlangsung, keterlibatan siswa dengan memberikan respon dalam setiap pembelajaran baik bertanya maupun memberi tanggapan yang diajukan oleh guru PAI; 3) Prestasi belajar peserta didik di SDN 2 Kota Karang Bandar Lampung di bidang akademik meliputi pengetahuan, hasil nilai raport mengalami peningkatan.
2	Sarah Dinda (2018)	Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru	Hasilnya disimpulkan bahwa dapat dilihat peningkatan

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pkn Kelas VIII Di SMP Negeri 29 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018	minat belajar siswa dengan menggunakan pengaruh kompetensi pedagogik guru dengan penelitian yang dilakukan, maka ditemukan bahwa kompetensi pedagogik guru sangat berpengaruh terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran PKn. ini terbukti dengan nilai koefisiensi korelasi rhitung = 0,606. Dari tabel r product moment untuk n = diperoleh rtabel 0,329. Jadi, karena rxy (0,606) > rtabel (0,329) maka korelasi Kuat. Dari hasil perhitunggan hipotesis diperoleh thitung 7,990 sebesar taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan dk = $n-2 = 36 - 2 = 34$ , maka peroleh harga ttabel 2,032. Diperoleh thitung 7,990 > ttabel 2,032 ini berarti $H_0$ diterima artinya adanya pengaruh yang signifikan antara pembelajaran kompetensi pedagogik guru terhadap minat belajar siswa. Dengan demikian disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kompetensi pedagogik terhadap minat belajar Siswa pada mata pelajaran PKn di SMP Negeri 29 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.
3	Siti Choliyatun (2019)	Hubungan Antara Kompetensi Pedagogik Guru Dengan Minat Belajar Siswa Kelas V Mi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kompetensi

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		Islahul Muta'allim Karang Genteng Pagutan Kota Mataram Tahun Pelajaran 2019/2020	pedagogik guru dengan minat belajar siswa kelas V MI Islahul Muta'allim Karang Genteng Pagutan Kota Mataram tahun pelajaran 2019/2020. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis data diperoleh rhitung sebesar 0,427, kemudian nilai tersebut dikonsultasikan pada rtabel sebesar 0,254 pada taraf signifikansi 5%, dari hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai rhitung = 0,427 $\geq$ rtabel = 0,254, sehingga $H_0$ ditolak dan $H_a$ diterima. Nilai rhitung sebesar 0,427 selanjutnya dikonsultasikan pada tabel interpretasi koefisien koreasi, menunjukkan tingkat hubungannya cukup kuat, ini dibuktikan dari hasil rhitung yang berada pada interval koefisien 0,40 – 0,599. Kemudian besarnya kontribusi atau sumbangsih kompetensi pedagogik guru terhadap minat belajar siswa yaitu sebesar 18%. Sisanya 82% ditentukan oleh variabel lain. Selanjutnya dilakukan uji signifikansi diperoleh hasil thitung sebesar 3,590, dengan taraf signifikansi 5% dan ttabel = 2,000, dari hasil tersebut menunjukkan bahwa thitung = 3,590 $\geq$ ttabel = 2,000, maka $H_0$ ditolak dan $H_a$ diterima. Sehingga

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			kompetensi pedagogik guru dengan minat belajar siswa merupakan korelasi positif dan berada pada tingkat hubungan yang cukup kuat.
4	Puji Astuti (2019)	Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Kreativitas Dan Minat Belajar SBdP Siswa Kelas IV SD Negeri Se-Gugus Sudirman Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: hasil uji hipotesis pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap kreativitas siswa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ( $6,764 > 1,98$ ), berarti $H_0$ ditolak. Hasil uji hipotesis pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap minat belajar SBdP $t_{hitung} > t_{tabel}$ ( $6,061 > 1,98$ ), berarti $H_0$ ditolak. Hasil uji hipotesis hubungan kreativitas dengan minat belajar SBdP diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ( $14,724 > 1,98$ ), berarti $H_0$ ditolak. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru berpengaruh terhadap kreativitas dan minat belajar SBdP. Hendaknya ada kerjasama antara guru, pihak sekolah, dan keluarga untuk dapat mengembangkan kreativitas dan menumbuhkan minat belajar siswa pada kegiatan pembelajaran SBdP khususnya Seni Rupa.
5	Norhidayanti (2020)	Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SDN Tinggiran II.1 Tamban	Hasil dari penelitian ini bahwa: kompetensi pedagogik guru memiliki peran dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, yang terdiri dari

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			empat aspek kompetensi pedagogik guru yaitu pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan, pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi sudah dianggap baik hal ini terlihat dari peningkatan semangat belajar siswa sehingga hasil yang diharapkan dalam pencapaian tercapai dengan baik maka semua guru di SDN Tinggiran III Tamban menyadari bahwa peningkatan ini dikarenakan kompetensi pedagogik terlaksana dengan efektif.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut maka jelas bahwa ada persamaan dengan penelitian saat ini yakni objek pengamatan dimana penelitian terdahulu dan sekarang memiliki kesamaan yaitu menganalisis tentang kompetensi guru dalam meningkatkan minat belajar peserta didik, sedangkan perbedaannya terletak pada hambatan, upaya mengatasi hambatan, dan objek penelitiannya.

### 2.3 Pendekatan Masalah

Tidak semua orang dewasa dapat dikategorikan sebagai pendidik atau guru, karena guru harus memiliki beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh setiap calon pendidik atau guru sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa untuk dapat diangkat

sebagai tenaga pengajar, tenaga pendidik yang bersangkutan harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (UU Sisdiknas, 2003:29).

Guru profesional harus memiliki 4 (empat) kompetensi yaitu kompetensi pedagogis, profesional (kognitif), kepribadian (personality), dan sosial. Oleh karena itu, selain terampil mengajar, seorang guru juga harus memiliki pengetahuan yang luas, bijak dan dapat bersosialisasi dengan baik. Sebagaimana disebutkan dalam UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Secara lebih spesifik, dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru mencantumkan Standar Kompetensi Pedagogik Guru Kelas SD/MI.

Belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Pada proses belajar mengajar selalu ditekankan pada pengertian interaksi yaitu hubungan timbal balik antara guru dengan murid, hubungan interaksi antara guru dengan murid ini harus diikuti oleh tujuan pendidikan. Dalam upaya membantu murid untuk mencapai tujuan, maka guru harus memaksimalkan peran sebagai guru yang berkompeten, diantaranya mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat.

Peraturan Pemerintah Nomor 4 tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan, menyebutkan ada 4 kompetensi guru, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik dan kompetensi sosial. Dalam hal ini peneliti lebih memfokuskan kajian terkait kompetensi pedagogik guru. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan beberapa kompetensi yang dimilikinya (Hamid Darmadi, 2009:31).

Kompetensi utama yang harus dimiliki guru agar pembelajaran yang dilakukan efektif dan dinamis adalah kompetensi pedagogik (Jamal Ma'mur Asmani, 2009:59). Guru harus belajar secara maksimal untuk menguasai kompetensi pedagogik ini secara teori dan praktik. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan beberapa kompetensi yang dimilikinya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Janawi (2012:35) kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran siswa.

Namun dalam kenyataannya di lapangan, kinerja guru masih belum optimal terutama penerapan kompetensi pedagogik belum sesuai dengan harapan. Guru masih cenderung hanya mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan disibukkan dengan kegiatan administrasi pembelajaran yang juga dilakukan

belum secara berkelanjutan dan holistik. Guru dalam melaksanakan tugas profesinya mengalami beberapa kendala yang berpengaruh terhadap kinerja guru.

Berkaitan dengan penerapan kompetensi pedagogik tersebut merupakan tanggung jawab pendidikan, terutama mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang cerdas dan kreatif dalam rangka pencapaian minat dan prestasi belajar secara maksimal. Salah satu indikator tercapainya tujuan pembelajaran dapat diketahui dengan melihat tinggi rendahnya minat dan prestasi belajar yang diperoleh peserta didik. Menurut Chalidjah Hasan (2000:41-42), minat dapat timbul dari adanya gejala-gejala dorongan, keinginan, hasrat, kecenderungan, dan kemauan.

Purwanto (2009:46) menyatakan bahwa, prestasi belajar adalah perubahan perilaku peserta didik akibat dari belajar. Perubahan perilaku itu disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Hasil itu dapat berupa perubahan secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan kompetensi pedagogik guru yang efektif maka diharapkan minat belajar peserta didik akan meningkat.

Berdasarkan uraian di atas maka gambar pendekatan masalah disajikan sebagai berikut:

